

## IMPLEMENTASI TERAPI OKUPASI MELALUI PELATIHAN KADER KESEHATAN JIWA DI POSYANDU JIWA KELURAHAN REJOMULYO KOTA KEDIRI

Dhita Kurnia Sari<sup>1\*</sup>, Fajar Rinawati \*, Reni Nurhidayah<sup>3</sup>, Riza Yuliawati<sup>4</sup>, Erly Ermawati<sup>5</sup>,

Rismania Putri<sup>6</sup>, Lingga Kusumawardani<sup>7</sup>

<sup>1</sup>Universitas Strada Indonesia, Indonesia, email: [deeniasari88@gmail.com](mailto:deeniasari88@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Strada Indonesia, Indonesia, email: [umminaufal2808@gmail.com](mailto:umminaufal2808@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Strada Indonesia, Indonesia, email: [reni.nurhidayah@strada.ac.id](mailto:reni.nurhidayah@strada.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Strada Indonesia, Indonesia, email: [rizayuliawati@strada.ac.id](mailto:rizayuliawati@strada.ac.id)

<sup>5</sup>Universitas Strada Indonesia, Indonesia, email: [erlyyyermawati@gmail.com](mailto:erlyyyermawati@gmail.com)

<sup>6</sup>Universitas Strada Indonesia, Indonesia, email: [rismanianggrianti@gmail.com](mailto:rismanianggrianti@gmail.com)

<sup>7</sup>Universitas Strada Indonesia, Indonesia, email: [linggakusumawardani0386@gmail.com](mailto:linggakusumawardani0386@gmail.com)

### Article History:

Received: 21 November 2025

Revised: 31 Mei 2025

Accepted: 31 Mei 2025

**Keywords:** Cadre Training,  
Mental Health Post, Mental  
Health, Community Service

*Abstract: Mental health is an important aspect in maintaining the overall well-being of society. Posyandu jiwa is a form of health service that aims to provide support and intervention for individuals with mental health problems. However, the quality of Posyandu jiwa services is highly dependent on the competence of the cadres on duty. Therefore, training Posyandu jiwa cadres is an important strategy in improving the quality of services. This article aims to report on community service activities in the form of training for Posyandu jiwa cadres at Posyandu jiwa, Rejomulyo Village, with a focus on increasing the knowledge and skills of cadres in handling basic mental health. This training is expected to improve the quality of Posyandu jiwa services and encourage early detection and appropriate intervention for people with mental disorders in the community.*

## INTRODUCTION

Kesehatan mental merupakan isu penting yang masih kurang mendapatkan perhatian di banyak masyarakat, terutama di daerah pedesaan atau wilayah yang jauh dari akses layanan kesehatan formal. Posyandu jiwa hadir sebagai solusi lokal yang berbasis komunitas, di mana peran kader sangat vital dalam memberikan layanan dasar kesehatan mental, edukasi, serta deteksi dini terhadap masalah gangguan jiwa.

Kesehatan jiwa menjadi salah satu permasalahan yang signifikan di dunia, termasuk di Negara Indonesia. Menurut data organisasi kesehatan dunia WHO tahun 2020 terdapat sekitar 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk skizofrenia(1). Menurut data RISKESDAS tahun 2018 di Indonesia terdapat penderita gangguan jiwa sebanyak 228.654 orang mengalami skizofrenia/psikosis dan sebanyak 1.929 pernah dipasung, 706.680 orang mengalami

depresi dimana Jawa Timur menduduki peringkat kedua (111.879) setelah Jawa Barat (130.528), dan 706.689 orang mengalami gangguan mental emosional. Sebanyak 6% penduduk berusia 15-24 tahun mengalami gangguan jiwa (2). Dari sejumlah data dan informasi kesehatan, poin tentang gangguan jiwa mengungkap peningkatan yang cukup signifikan, sebab dari data Riskesdas 2013 naik dari 1,7 % ,menjadi 7 % artinya per 1.000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga yang ada ODGJ, sehingga diperkirakan sekitar 450 ribu ODGJ berat.

Salah satu dampak yang dialami orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah penurunan fungsi kognitif. Sebanyak 40% - 60% ODGJ mengalami gangguan fungsi kognitif berupa gangguan perhatian, memori, dan fungsi eksekutif yang berhubungan dengan konsekuensi psikososial. Gangguan fungsi kognitif berpengaruh terhadap fungsi kerja dan fungsi sehari-hari (3). Semakin besar disfungsi kognitif, maka semakin kecil kemungkinan ODGJ mendapatkan pekerjaan ataupun terjun dalam lingkungan social. Dalam hal ini, upaya penanganan terhadap orang dengan gangguan jiwa di Indonesia banyak keterbatasan khususnya di dunia kesehatan jiwa masih sangat kurang. Dibutuhkan peran aktif dari sebuah instansi, dinas social maupun masyarakat dalam membantu pemerintah. Kebutuhan akan interaksi social merupakan kebutuhan dasar sebagai manusia, dalam meminimalisir permasalahan kesejahteraan social khususnya penyandang disabilitas yaitu orang dengan gangguan jiwa sangat membutuhkan peran sebuah instansi, salah satunya seperti Posyandu Jiwa (Praharsa, dkk; 2020).

Pemberdayaan kader dalam pengabdian masyarakat yang berfokus pada Pengembangan Kelurahan Siaga Sehat Jiwa (KSSJ), dimana kader kesehatan jiwa merupakan sumber daya masyarakat yang perlu dikembangkan di Desa Siaga Sehat Jiwa. Pemberdayaan kader kesehatan jiwa sebagai tenaga potensial yang ada di masyarakat diharapkan mampu mendukung program KSSJ, terutama dengan kondisi Indonesia yang rawan bencana maupun bencana yang bukan alam yaitu adanya pandemi Covid 19. Selain bencana alam, bencana non alam pun bisa mengakibatkan dampak psikososial (Ye et al., 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan jumlah pasien gangguan jiwa yang terdaftar di Posyandu jiwa “Sabar Ngrekso” Kelurahan Rejomulyo sebanyak 30 orang, sedangkan data risiko gangguan jiwa dan kesehatan jiwa masyarakat belum ada. Oleh karena itu, perlu dibentuk kader kesehatan jiwa untuk mengidentifikasi dan menjaga kesehatan jiwa masyarakat. Berdasarkan berbagai penelitian, banyak kader posyandu jiwa yang masih belum memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam menangani masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, pelatihan bagi kader posyandu jiwa menjadi krusial untuk memastikan kualitas pelayanan yang diberikan sesuai dengan standar.

**METHOD****A. Waktu dan Tempat**

Hari/Tanggal : Rabu-Jum'at, 24-26 Oktober

2024 Pukul : 09.00 s/d selesai

Tempat : Posyandu Jiwa "Sabar Ngrekso" Kelurahan Rejomulyo

**B. Tujuan Umum**

Melatih kader untuk memandirikan ODGJ dan keluarga ODGJ dengan terapi okupasi

**C. Tujuan Khusus**

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan kepada kader posyandu jiwa agar mereka mampu:

1. Meningkatkan pemahaman dasar mengenai kesehatan mental.
2. Melakukan deteksi dini gangguan mental di lingkungan mereka.
3. Memberikan dukungan dasar kepada masyarakat yang membutuhkan.
4. Memberikan pendampingan pada ODGJ dalam melakukan terapi okupasi

**D. Media dan Alat**

1. Modul pelatihan
2. PPT
3. Sound system

**E. Pelaksanaan**

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode pelatihan dan workshop selama 3 hari di Kelurahan Rejomulyo. Peserta terdiri dari 26 kader posyandu jiwa yang terlibat langsung dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Pemahaman Dasar Kesehatan Mental: Materi ini mencakup definisi kesehatan mental, jenis-jenis gangguan jiwa, serta stigma dan mitos terkait kesehatan mental di masyarakat.
2. Deteksi Dini Gangguan Jiwa: Kader diajarkan untuk mengenali tanda-tanda awal gangguan mental, seperti gejala depresi, kecemasan, skizofrenia, dan gangguan psikotik lainnya.Pemberian Dukungan Psikososial: Kader dilatih untuk memberikan dukungan dasar, mendengarkan aktif, serta merujuk individu yang membutuhkan ke fasilitas kesehatan lebih lanjut.
3. Simulasi dan Studi Kasus: Peserta diberikan simulasi kasus riil serta praktik lapangan untuk memperkuat keterampilan yang telah dipelajari.

## RESULT

Pelatihan kader ini terbagi menjadi 2 sesi yaitu: sesi pertama pemaparan materi tentang konsep posyandu jiwa dengan system 5 meja dan materi kedua adalah aplikasi terapi okupasi untuk ODGJ. Kemudian sesi kedua yaitu role play komunikasi terapeutik antara kader dengan ODGJ.

Dokumentasi kegiatan sesi pertama dengan materi konsep kesehatan mental dalam lingkup posyandu jiwa dengan system 5 meja dan terapi okupasi untuk ODGJ:



Gambar 1. Pelatihan kader kesehatan jiwa sesi 1



Gambar 2. Pelatihan kader kesehatan jiwa sesi 2

Dari pelatihan yang dilakukan, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mengenali dan menangani masalah kesehatan mental. Berdasarkan evaluasi pre-test dan post-test, terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan kader sebesar 25%. Para kader juga menunjukkan antusiasme dan kesiapan lebih tinggi dalam memberikan layanan kesehatan mental di posyandu.

Kegiatan ini juga memfasilitasi pembentukan jejaring antara kader dan tenaga kesehatan dari puskesmas setempat, sehingga mempermudah proses rujukan dan tindak lanjut bagi kasus-kasus yang memerlukan intervensi lebih lanjut.

## DISCUSSION

Pelatihan kader dalam konteks terapi okupasi untuk memandirikan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah salah satu pendekatan inovatif dan berbasis komunitas dalam penanganan masalah kesehatan mental. Gangguan jiwa, yang sering kali membuat individu bergantung pada keluarga atau fasilitas kesehatan, memerlukan intervensi yang tidak hanya bersifat klinis tetapi juga holistik, termasuk terapi okupasi yang bertujuan membantu ODGJ mencapai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam artikel ini, pelatihan kader difokuskan sebagai upaya memberdayakan anggota masyarakat untuk menjadi fasilitator dalam pemulihian ODGJ. Hal ini sangat penting, mengingat keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas di layanan kesehatan mental yang formal. Kader merupakan individu yang berasal dari komunitas lokal dan biasanya sudah terlibat dalam kegiatan sosial atau kesehatan di masyarakat. Dengan pelatihan yang tepat, mereka bisa menjalankan peran sebagai pendukung rehabilitasi ODGJ melalui terapi okupasi.

### 1. Konsep Dasar Terapi Okupasi dan Pelatihan Kader

Terapi okupasi merupakan bentuk intervensi yang berfokus pada peningkatan kemampuan ODGJ dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Aktivitas-aktivitas tersebut mencakup keterampilan dasar seperti makan, berpakaian, hingga kegiatan yang lebih kompleks seperti berinteraksi sosial dan keterampilan kerja sederhana. Pelatihan kader dalam terapi okupasi bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada kader agar mampu mendampingi ODGJ dalam menjalani proses rehabilitasi ini.

Kader yang dilatih akan memahami bagaimana gangguan jiwa mempengaruhi kemampuan fungsional ODGJ dan bagaimana terapi okupasi dapat diterapkan secara bertahap untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Pelatihan ini harus mencakup pengenalan dasar gangguan jiwa, teknik-teknik terapi okupasi, serta cara menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihian.

### 2. Dampak Positif Pelatihan Kader bagi Kemandirian ODGJ

Pelatihan kader dalam terapi okupasi dapat berdampak signifikan terhadap peningkatan kemandirian ODGJ. Kader yang telah mendapatkan pelatihan akan membantu ODGJ untuk mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, dan sosial mereka. Dengan terapi yang konsisten dan dukungan dari kader, ODGJ dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari, sehingga tidak lagi sepenuhnya bergantung pada orang lain.

Selain itu, keberadaan kader yang berasal dari komunitas juga memungkinkan adanya dukungan yang berkelanjutan bagi ODGJ. Mereka bisa memberikan terapi secara

lebih teratur dan dalam konteks lingkungan yang familiar bagi ODGJ, yang sering kali lebih efektif dibandingkan terapi yang dilakukan di fasilitas kesehatan formal. Kader juga memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan empati dengan ODGJ, yang merupakan elemen penting dalam proses pemulihan.

### 3. Pemberdayaan Komunitas melalui Pelatihan Kader

Pelatihan kader tidak hanya bermanfaat bagi ODGJ tetapi juga memberdayakan komunitas secara keseluruhan. Kader menjadi agen perubahan di masyarakat, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tentang kesehatan mental tetapi juga mampu mengurangi stigma terhadap ODGJ. Stigma merupakan salah satu penghalang utama dalam proses reintegrasi ODGJ ke dalam masyarakat, dan dengan adanya kader yang terlatih, masyarakat dapat menjadi lebih inklusif dan mendukung pemulihan mereka.

Dengan adanya pelatihan kader, beban terhadap fasilitas kesehatan mental juga dapat berkurang, karena kader mengambil peran penting dalam penanganan di tingkat komunitas. Ini menjadikan model pelatihan kader sebagai solusi yang berkelanjutan dan efektif, terutama di wilayah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan mental profesional.

### 4. Tantangan yang Dihadapi dalam Pelatihan Kader

Pelatihan kader dalam terapi okupasi memiliki beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan pengetahuan awal kader tentang gangguan jiwa dan terapi okupasi. Oleh karena itu, pelatihan yang diberikan harus komprehensif dan mencakup pendampingan yang berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan sumber daya di komunitas sering kali menjadi kendala dalam menyediakan alat bantu terapi atau fasilitas yang mendukung pemulihan ODGJ. Hal ini memerlukan dukungan dari pemerintah atau organisasi kesehatan untuk memastikan ketersediaan sarana yang memadai.

Tantangan lainnya adalah stigma sosial terhadap ODGJ yang masih kuat di sebagian besar masyarakat. Dalam hal ini, pelatihan kader juga harus mencakup edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya mendukung ODGJ, bukan hanya sebagai penerima layanan kesehatan tetapi juga sebagai individu yang dapat berkontribusi dalam komunitas mereka jika diberikan dukungan yang tepat.

## CONCLUSION

Pelatihan kader untuk memandirikan ODGJ melalui terapi okupasi adalah strategi yang efektif dalam penanganan masalah kesehatan mental di masyarakat. Dengan melibatkan anggota komunitas sebagai kader yang dilatih untuk mendukung ODGJ, proses pemulihan menjadi lebih berkelanjutan, inklusif, dan berbasis komunitas. Meski terdapat

tantangan, dampak positif dari pelatihan ini sangat signifikan, baik bagi ODGJ yang mendapatkan dukungan untuk mencapai kemandirian, maupun bagi komunitas yang menjadi lebih peduli dan mendukung pemulihhan kesehatan mental.

Pelatihan ini membuktikan bahwa peningkatan kompetensi kader posyandu jiwa dapat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan mental di masyarakat. Namun, pelatihan semacam ini perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kader tetap mendapatkan pengetahuan dan keterampilan terbaru dalam menangani masalah kesehatan mental. Selain itu, perlu ada dukungan dari pemerintah dan pihak terkait untuk memperkuat sistem rujukan dan layanan kesehatan jiwa di tingkat lokal.

## REFERENCES

- Kelial ,B.A, Akemat. ( 2016). Model. Keperawatan Profesional. Jiwa.Yogyakarta.Penerbit.Buku. KedokteranEGC
- Kelial, B.A, dkk. (2005). Keperaatan Jiwa: Terapi Aktivitas Kelompok. Jakarta: EGC.
- Riset Kesehatan Dasar. (2007). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.
- Stuart g.w, Larala.M.T.(2009). Principles and Practice of Psychiatric Nursing 9th Elsever.St.Louis : Mosby Year B.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Pelayanan Kesehatan Jiwa di Masyarakat.
- World Health Organization (WHO). (2019). Mental health in primary care: A guide to good practice.
- Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI). (2018). Panduan Layanan Kesehatan Jiwa di Tingkat Primer.
- Windarwati, H.D, dkk. (2019). Posyandu Kesehatan Jiwa. EGC.